

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Perkembangan Konatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses berlangsungnya perubahan-perubahan dalam diri seseorang, yang membawa penyempurnaan dalam kepribadiannya.¹ Menurut F. J. Monk Perkembangan ialah suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integasi yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan, dan belajar.² Menurut Desmita Perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus yang bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniyah dan rohaniyah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pemasakan, dan belajar.³

Menurut Yudrik Jahja Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.⁴ Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah proses perubahan dalam diri yang berlangsung terus menerus dan bersifat tetap menuju ketahap kematangan melalui pertumbuhan, pemasakan dan belajar.

¹ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta, Media Abadi, 2004, hlm. 18.

² Mustaqim, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 13.

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 9.

⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Grup, 2011, hlm. 28.

Tanda-tanda Perkembangan, Bila perubahan berkenaan dengan aspek-aspek fisik lahir yang nampak maka kesulitan yang dihadapi oleh pihak yang berkepentingan tidak terlalu menghambat, namun yang berhubungan dengan aspek psikis kita harus mencari tanda-tanda atau manifestasi-manifestasi yang bisa diamati.⁵

Secara garis besar tanda-tanda tersebut baik berkenaan dengan fisik dan psikis telah diterangkan oleh A. Noerhadi Djamal yang dikutip Mustaqim sebagai berikut:⁶

1. perubahan dalam arti penambahan ukuran atau berat serta perbedaan perbandingan antara ukuran/ berat/ kesanggupan.
2. perubahan dalam arti kelengkapan ciri-ciri yang lama dan munculnya ciri-ciri yang baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda perkembangan yang nampak seperti perubahan fisik dan psikis dilihat dari bertambahnya ukuran atau berat serta kelengkapan ciri-ciri lama bertambah ciri-ciri yang baru.

Sedangkan Konatif merupakan perilaku yang berkaitan dengan motivasi atau faktor penggerak perilaku seseorang yang bersumber dari kebutuhan kebutuhannya. Motivasi bisa bersumber dari dorongan internal atau eksternal, faktor internal antara lain dapat berupa cita-cita, harapan, niat, penyaluran energi, seks, menghindari kejenuhan, rasa ingin tahu, menghindari ketertinggalan, dan sebagainya. Faktor eksternal, dapat berupa keinginan memperoleh hadiah, tekanan pesaing, gaji, ancaman, dan sebagainya.⁷

Konatif meliputi penghayatan sebagai kebutuhan, baik biologis maupun psikologis, dan penentuan diri sebagai makhluk yang bebas dan rasional. Akan lahir pula sebagai motif, yaitu suatu daya penggerak yang memberikan arah pada beraneka aktifitas. Misalnya, penghayatan akan kebutuhan untuk makan menimbulkan daya penggerak untuk berbuat sesuatu,

⁵Mustaqim, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 15.

⁶Mustaqim, perkembangan berkenaan dengan fisik dan psikis, *Ibid*, hlm. 15.

⁷Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Persepektif Baru)*, Bandung , Alfabeta , 2011, hlm. 82.

sehingga kebutuhan akan makanan akan dapat dipenuhi. Mula-mula, anak harus diurus orang lain dalam hal ini, tetapi lama- kelamaan dia akan mampu mengurus diri sendiri. Demikian pula penghayatan akan kebutuhan psikologis, seperti rasa aman dan rasa terlindung, akan menggerakkannya untuk mengambil tindakan seperlunya. Makin mendekati kedewasaan, makin mantap pula kemauan seseorang untuk mengatur kehidupan sendiri.⁸

Menurut Sumanto Konatif (kemauan) adalah aktifitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan tujuan yang menjadi titik akhir dari gerakan yang menuju pada suatu arah. dalam istilah sehari-hari kemauan dapat disamakan dengan kehendak atau hasrat yang merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu.⁹ Menurut Kartini Kartono kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada satu tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi.¹⁰ Jadi konatif adalah aktifitas psikis mengandung usaha aktif yang disebut juga kehendak yang mengarah pada suatu tujuan dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi.

Berdasarkan pendapat di atas antara perkembangan dan konatif dapat disimpulkan bahwa perkembangan konatif adalah dorongan keinginan atau kemauan yang menjadi penggerak perilaku seseorang yang bersumber dari motivasi internal maupun eksternal salah satunya seperti cita-cita, harapan, rasa aman.

Ciri-ciri gejala konatif (kemauan) sebagai berikut:¹¹

1. Gejala kemauan merupakan dorongan dari dalam yang khusus dimiliki manusia.
2. Gejala kemauan berhubungan erat dengan suatu tujuan
3. Gejala kemauan sebagai pendorong timbulnya perbuatan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan

⁸W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta, Media Abadi, 2004, hlm. 21-22.

⁹Sumanto, *Psikologi Umum*, Yogyakarta, Caps (Center Of Academic Publicing Service), 2014, hlm.

¹⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung, Mandar Maju, 1996, hlm. 104.

¹¹Makmun Khaironi, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2014, hlm. 171.

4. Di dalam gejala kemauan terdapat sifat aktif/giat

Sedangkan menurut kartini kartono ciri-ciri gejala Konatif (kemauan) adalah:¹²

1. Gejala kemauan merupakan dorongan dari dalam, yang disadari, dan dipertimbangkan (tidak hanya sekedar insting dan refleks)
2. Gejala kemauan berhubungan erat dengan suatu tujuan dan mendorong timbulnya gerak/aktifitas ke arah tercapainya suatu tujuan
3. Gejala kemauan sebagai pendorong timbulnya perbuatan didasarkan atas berbagai pertimbangan (akal/piker dan perasaan) sehingga ada kesamaan arah antara dorongan kemauan, pikiran, perasaan, tujuan, dan tindakan.
4. Di dalam gejala kemauan terkandung sifat aktif karena timbulnya suatu dorongan sekaligus timbulnya tujuan yang dipandang berguna.

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri gejala Konatif yaitu gejala kemauan merupakan dorongan dari dalam yang khusus dimiliki manusia, gejala kemauna berhubungan erat dengan suatu tujuan, gejala kemuan sebagai pendorong timbulnya perbuatan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan, di dalam gejala kemauan terdapat sifat aktif/giat.

Proses-proses konatif/kemauan sebagai berikut:¹³

1. Adanya motif
2. Mempertimbangkan motif-motif
3. Saat memilih
4. Memutuskan
5. Melaksanakan keputusan kemauan

Fungsi konatif yaitu:

1. Karakter, hasrat, berkehendak.

Karakter ialah keseluruhan hasrat manusia yang terarah pada suatu tujuan yang mengandung nilai moralitas. Hasrat ialah mencari apa yang

¹²Kartini Kartono, ciri-ciri gejala konatif yaitu gejala kemauan merupakan dorongan dari dalam yang khusus dimiliki manusia, gejala kemauna berhubungan erat dengan suatu tujuan, gejala kemuan sebagai pendorong timbulnya perbuatan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan, di dalam gejala kemauan terdapat sifat aktif/giat, *Op.Cit*, hlm156-157.

¹³Makmun Khaironi , proses konatif meliputi adanya motif, mempertimbangkan motif, saat memilih, memutuskan, melaksanakan keputusan kemauan, *Ibid*, hlm. 171-172.

memberikan kepuasan padanya dan menyingkiri apa yang tidak memuaskan baginya. Seperti peserta didik meningkatkan keterampilannya dalam pemakaian komputer dengan tujuan menambah bekal untuk diterima di suatu akademi komputer dan kelak menjadi ahli teknologi komputer.¹⁴

2. Motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.¹⁵

Motivasi belajar dibedakan atas dua bentuk yaitu:

a. Motifasi Belajar ekstrinsik

Aktivitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri. Motivasi ini bukanlah bentuk motivasi yang berasal dari luar peserta didik, misalnya dari orang lain. Motivasi belajar selalu berangkal pada suatu kebutuhan yang dihayati oleh orangnya sendiri, biarpun orang lain mungkin memegang peranan dalam menimbulkan motivasi itu.¹⁶

Yang tergolong bentuk motivasi ekstrinsik antara lain:¹⁷

- 1) Belajar demi memenuhi kebutuhan
- 2) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan
- 3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan
- 4) Belajar demi meningkatkan gengsi sosial
- 5) Belajar demi memperoleh puji dari orang yang penting
- 6) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang

¹⁴ *Op. Cit*, W.S. Winkel, hlm. 167-168.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 169.

¹⁶ *Ibid*, hlm.. 194-195.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 195.

Sesuai penjelasan diatas mengenai motifikasi belajar dimana untuk mencapai semua itu dibutuhkan usaha yang dilakukan dalam belajar, dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surah Ar- Ra'du ayat 11 :

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ

بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

b. Motivasi belajar intrinsik

Aktivitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu.biasanya kegiatan belajar disertai pula minat dan perasaan senang, karena peserta didik menyadari bahwa dengan belajar dia memperkaya dirinya sendiri.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi perkembangan konatif menimbulkan karakter, hasrat, kehendak serta motivasi belajar.Dalam hal ini termasuk juga ketika mempelajari pelajaran fiqh yang mana minat /konatif peserta didik berperan penting dalam tercapainya pembelajarn fiqh.

Fiqh menurut A. Syafi'I Karim, berasal dari katafaqiha-yafqahu-fiqhan فقهه فقهه yang berarti mengerti atau faham. Dari sinilah ditarik perkataan Fiqih, yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.Jadi ilmu Fiqih ialah suatu

¹⁸ Ibid, hlm. 195.

ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.¹⁹

Menurut Amir Syarifuddin, arti kata Fiqih menurut bahasa yaitu paham yang mendalam, menurut istilah yaitu ilmu tentang hukum-hukum Syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang Tafsili.²⁰

Menurut para ahli hukum Islam, Fiqih diartikan sebagai hukum-hukum Syar'iyah yang bersifat Amaliah, yang telah diistimbatkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil Syar'i yang terperinci.²¹

Secara umum Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam Syara' atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.

Dengan definisi-definisi di atas dapat dijabarkan bahwa mata pelajaran Fiqih adalah suatu disiplin ilmu untuk mengetahui hukum-hukum yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan dengan menggunakan dalil-dalil yang terperinci yang bersumber dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

a. Tujuan Mempelajari Fiqih

Tujuan pengajaran Fiqih di Madrasah sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum adalah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum baik berupa ajaran ibadah maupun *Mu'amalah* dalam rangka membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hal yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari Fiqih adalah :

- 1) Untuk mencari kebiasaan paham dan mengerti dari agama Islam

¹⁹ A. Syafi'i Karim, *Fiqh-Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm 11

²⁰ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm 2.

²¹ Chaerul Uman, Dkk, *Ushul Fiqih 1*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm 15

- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- 3) Untuk para kaum muslimin harus *bertafaqqur*, artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang akidah dan akhlak maupun dalam bidang ibadat dan mu'amalat.²²

Maka dari itu semua makhluk hidup harus dikendalikan dari norma-norma agama agar dalam hidup tidak terjadi hal yang sesat menyesatkan melainkan halnya perbuatan yang dikendalikan dan terkendali sesuai dengan sumber-sumber agama seperti *Al-Qur'an* dan *Hadits* bagi umat Islam. Pendapat ini sesuai Firman Allah Surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mu'minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada kaumnya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(Q.S At-Taubah: 122)²³

Lebih jelasnya, tujuan mempelajari Fiqih adalah ilmu yang menerapkan hukum *syara'* pada setiap perkataan dan perbuatan *mukallaf*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih.

Menurut abu ahmadi secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu

²² *Op.Cit*, A Syafi'i Karim, hlm 53

²³ *Al-Qur'an surat at taubah ayat 122, Al-Qur'an Dan Terjemanyan*, Diponegoro, Bandung, 2008, hlm. 206.

faktor internal dan faktor eksternal.²⁴ Sedangkan menurut Haryu Islamuddin, Muhibbin Syah, dan Syaiful Bahri Djamarah faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dibedakan menjadi tiga macam yaitu faktor internal (faktor dalam diri peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Faktor Internal

yang termasuk ke dalam faktor-faktor internal yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

a. Aspek Fisiologis

Faktor jasmaniah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang mana faktor tersebut berhubungan dengan jasmaniah atau kondisi badan peserta didik. Faktor ini merupakan faktor bawaan dalam diri seorang individu, melekat pada dirinya, serta sebagian menjadi karakteristik. Sehingga apabila kondisi badan peserta didik tidak baik maka akan mempengaruhi hasil belajarnya. Oleh karena itu, kondisi jasmani harus dijaga agar selalu dalam kondisi prima.²⁵ yang termasuk ke dalam faktor jasmaniah adalah faktor kesehatan dan kebugaran tubuh.

b. Aspek Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) Intelegensi peserta didik
- 2) Motivasi

²⁴ Khanifatul, Pembelajaran Inovatif (Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif Dan Menyenangkan), Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm.28

²⁵ Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Rineka Cipta, Jakarta, hlm.54.

²⁶ Slameto, faktor psikologis meliputi minat, motivasi, intelegensi, bakat, kesiapan. *Ibid*, hlm.55

- 3) Ingatan
- 4) Minat
- 5) Sikap
- 6) Bakat
- 7) Kesiapan

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas, dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan teladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik. Sementara itu, sikap para pekerja administrasi yang menganggap peserta didik sebagai pengemis membuat masalah bagi aktifitas belajar mereka.²⁷

b. Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letak alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.²⁸

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini seperangkat

²⁷ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm.189

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosda Karya, 2000, hlm.138.

langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹

Dari uraian di atas faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran mata pelajaran fiqh adalah faktor internal dan faktor eksternal. Yang mana faktor internal meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan sosial, lingkungan non sosial, dan faktor pendekatan belajar. Yang mana perkembangan konatif ini terletak pada aspek psikologis peserta didik yaitu motivasi serta minat/kemauan.

B. Gaya Mengajar Personal

Gaya mengajar dipandang sebagai dimensi atau kepribadian yang luas yang mencakup posisi guru, pola perilaku, modus kinerja, serta sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Penelope Peterson dalam Allan C. Ornstein mendefinisikan gaya mengajar sebagai gaya guru dalam hal bagaimana guru memanfaatkan ruang kelas, pilihan kegiatan pembelajaran dan materi, dan cara pengelompokan peserta didik mereka. Donal Medley melihat gaya guru mengacu pada dimensi iklim kelas. Pendapat lainnya menjelaskan gaya guru sebagai aspek *ekspresif* mengajar (karakteristik hubungan emosional antara peserta didik dan guru, seperti hangat atau formal) dan sebagai aspek *instrumental* (bagaimana guru melaksanakan tugas pengajaran, mengatur pembelajaran, dan menetapkan standar kelas).

Manen dalam Marzuki, mengemukakan bahwa gaya mengajar adalah ciri-ciri kebiasaan, kesukaan yang penting hubungannya dengan murid, bahkan gaya mengajar lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen. Gaya mengajar guru mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.

²⁹Muhubbin Syah, pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu, *Op. Cit*, hlm.271.

Gaya mengajar personal dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental peserta didik, dimana siswa dipandang sebagai suatu pribadi guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar peserta didik. Guru tidak hanya memberikan materi pelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan peserta didik menjadikan dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajar peserta didik dan senantiasa memandang peserta didik seperti dirinya sendiri. Guru tidak memaksakan peserta didik untuk menjadi sama dengan gurunya, karena peserta didik tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing masing.³⁰

Gaya mengajar personal gaya ini bertumpu pada perbedaan individual antara peserta didik satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut dilihat dari segi kecerdasan, bakat, keadaan jasmani, emosional, prestasi belajar dan lain-lain.³¹

Gaya mengajar personal dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental peserta didik. Pengajaran personalisasi mempunyai beberapa ciri, yaitu: lebih mengutamakan proses belajar dari pada mengajar, adanya tujuan yang jelas, mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid, menggunakan feed back atau balikan dan evaluasi serta memberi kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing, yang tentunya berbeda satu dengan yang lain.³²

Menurut Thoifuri ciri-ciri gaya mengajar personalisasi adalah:³³

1. Bahan pelajaran; disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik secara individual.
2. Proses penyampaian materi; menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan peserta didik.

³⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Pt Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 280.

³¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2007, hlm.159

³² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm.58.

³³ Thoifuri, *Menjadi Guru Inspirator*, Media Campus, Semarang, 2013, hlm.86.

3. Peran peserta didik; dominan dan dipandang sebagai pribadi.
4. Peran guru; membantu dan menuntun perkembangan peserta didik melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metodologi pengajaran, dan sebagai narasumber.

Sedangkan menurut Muhammad Ali ciri-ciri gaya mengajar personalisasi yaitu: Gaya mengajar personalisasi bersifat *Child Centered* (berpusat pada anak didik). Kegiatan pendidikan didasarkan atas minat dan kebutuhan atau keinginan peserta didik.³⁴ Mengembangkan pribadi secara utuh, sehingga dia dapat menangani masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Seperti melalui metode *discovery*. Masalah yang dipelajari pun menyangkut segi kehidupan yang real yang dihadapi.³⁵

Berdasarkan kedua pendapat di atas, sebenarnya inti dari penjelasan tersebut adalah sama. maka dari itu, dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri gaya mengajar personal adalah:

1. Pelajaran ini berpusat pada peserta didik (*Child Centred*)
2. Bahan pelajaran; disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik secara individual.
3. materi; sesuai dengan kehidupan nyata
4. Peran guru; membantu dan menuntun perkembangan peserta didik melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metodologi pengajaran, dan sebagai narasumber.

C. Gaya Mengajar Interaksional

Gaya mengajar interaksional terdiri dari tiga kata yakni gaya, mengajar, dan interaksional. Gaya adalah suatu pembawaan seseorang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor alamiah seperti karakteristik. Gaya menjadi ciri khas yang dibawa seseorang dalam melakukan aktifitas. Mengajar pada hakikatnya bermaksud mengantarkan peserta didik mencapai

³⁴ Muhammad Ali. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung 2007, hlm 64.

³⁵ Muhammad Ali, gaya mengajar personal tujuan utamanya adalah mengembangkan pribadi secara utuh, sehingga dapat menangani masalah yang dihadapinya, *Ibid*, hlm, 64.

tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, dalam praktek prilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam. Aneka ragam prilaku guru dalam mengajar ini bila ditelusuri akan diperoleh gambaran pola umum interaksi antara guru, isi, atau bahan pelajaran dan peserta didik pola umum ini oleh Dianne lapp dan kawan-kawan diistilahkan dengan gaya mengajar atau *teaching style*.³⁶

Jadi, gaya mengajar adalah suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan, prilaku dan kepribadian peserta didik dalam mencapai tujuan proses belajar. Menurut manen dalam marzuki, mengemukakan bahwa gaya mengajar adalah ciri-ciri kebiasaan, kesukaan yang penting hubungannya dengan peserta didik, bahkan gaya mengajar lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen.³⁷

Interaksional berasal dari kata interaksi. Interaksi terdiri dari kata inter (antar), dan aksi (kegiatan) jadi intereksi adalah kegiatan timbal balik. Dari segi terminologi “interaksi” mempunyai hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan. Dalam hal sosial, interaksi merupakan hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.³⁸ Jadi gaya mengajar interaksional adalah gaya mengajar yang lebih mengedepankan dialogis dengan peserta didik sebagai bentuk interaksi yang dinamis.

Dalam pembelajaran interaksional, peran guru sangat dominan. Guru dan peserta didik berupaya memodifikasi berbagai ide atau ilmu yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang dipelajari.

³⁶ Muhammad Ali, gaya mengajar gambaran pola umum interaksi antara guru, isi, atau bahan pelajaran dan peserta didik, *Ibid*, hlm, 57.

³⁷ Abdul Majid, guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan, prilaku dan kepribadian peserta didik dalam mencapai tujuan proses belajar disebut gaya mengajar, *Op. Cit*, hlm, 274.

³⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989. hlm, 335.

Guru dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialaog dengan peserta didik sebagai bentuk interaksi yang dinamis. guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran, dan tidak ada yang dianggap paling baik atau paling jelek.³⁹

Menurut Muhammad Ali di dalam interaksi belajar mengajar terjadi proses pengaruh mempengaruhi (hubungan timbale balik). Guru dalam hal ini menciptakan timbulnya dialog antar peserta didik. Peserta didik belajar melalui hubungan dialogis.⁴⁰ Jadi gaya mengajar ini lebih menekankan aspek interaktif dalam proses belajar mengajar di kelas.

1. pembelajaran interaksional dan landasannya

Pembelajaran interaksional menekankan pada proses yang bersifat dialogis. dalam hal ini, guru menyodorkan masalah kepada peserta didik, selanjutnya dengan proses diskusi, peserta didik mengemukakan pandangan, pendapat, argumentasi, juga menanggapi dan menyela atau mendukung pendapat yang lain, sehingga ditemukan kesimpulan tentang masalah yang dibahas itu.

Dasar pandangan pembelajaran interaksional adalah bahwa hasil belajar diperoleh melalui interaksi antar guru-peserta didik, dan peserta didik-peserta didik lain, juga interaksi antara peserta didik dengan materi pembelajaran yang dipelajari, serta antara pikiran peserta didik dengan kehidupannya. pandangan ini berakar dari falsafah yang memandang bahwa pada hakikatnya manusia sudah mempunyai kemampuan untuk memikirkan dan menemukan jawaban terhadap masalah kehidupan yang dihadapi. fungsi pembelajaran dalam hal ini adalah menumbuhkan dan mengungkap kemampuan itu melalui upaya penciptaan kondisi dan kemungkinan untuk tumbuh dan berkembangnya hal itu. oleh karnanya,

³⁹ Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran, Pt Remaja Rosda Karya*, Bandung 2013, hlm,280.

⁴⁰ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2007,hlm. 60.

pembelajaran tidak dilakukan dengan cara mengajari, tetapi dengan mengembangkan suasana dialogis.⁴¹

Disamping itu manusia pada hakikatnya adalah sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, interaksi antar individu dengan lingkungan sosialnya sangat dibutuhkan bagi perkembangan individu itu sendiri.

Materi pembelajaran dalam pendidikan interaksional tidak disusun berdasarkan suatu subjek tertentu, melainkan dikembangkan dari masalah sosio-kultural yang bersifat kontemporer. berdasarkan masalah itu, diharapkan dapat ditemukan ide baru yang merupakan modifikasi dari berbagai ide yang muncul dan berkembang. oleh karena itu, tidak di jumpai kurikulum formal yang tersusun secara sistematis.⁴²

Secara psikologis, perkembangan mental peserta didik dipandang sejalan dengan perkembangan segi kognitifnya. manusia tumbuh dan berkembang dengan interaksinya dengan lingkungan dan interaksi ini dapat memungkinkan terjadinya kematangan pada diri individu itu sendiri, terutama dalam menghadapi realita kehidupan.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran interaksional menekankan pada proses yang bersifat dialogis. pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan berfikir dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. jadi, dalam pembelajaran dibutuhkan interaksi antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik lain untuk perkembangan individu itu sendiri. untuk itu, materi pembelajaran interaksional ini dikembangkan berdasarkan masalah sosio-kultural yang bersifat kontemporer.

⁴¹ Muhammad Ali, gaya mengajar interaksional hakikatnya manusia sudah mempunyai kemampuan untuk memikirkan dan menemukan jawaban terhadap masalah kehidupan yang dihadapi. Fungsi pembelajaran dalam hal ini adalah menumbuhkan dan mengungkap kemampuan itu melalui upaya penciptaan kondisi dan kemungkinan untuk tumbuh dan berkembangnya hal itu *Op. Cit*, hlm. 65.

⁴² Muhammad Ali, materi pembelajaran interaksional disusun dari masalah sosio-kultural yang bersifat kontemporer, *Ibid*, hlm. 85.

⁴³ Muhammad Ali, perkembangan mental peserta didik sejalan dengan perkembangan kognitifnya. Manusia tumbuh dan berkembang dengan interaksi dengan lingkungan, *Ibid*, hlm.65.

2. Ciri-ciri gaya mengajar interaksional

Menurut muhammad ali dalam bukunya yang berjudul "guru dalam proses belajar mengajar", di dalam bukunya tersebut ia menjelaskan bahwa ciri-ciri gaya mengajar interaksional, yaitu:

Pembelajaran intraksional menekankan pada proses yang bersifat dialogis. dalam hal ini, guru menyodorkan masalah kepada peserta didik, selanjutnya dengan proses diskusi, siswa mengemukakan pandangan, pendapat, argumentasi, juga menanggapi dan menyela atau mendukung pendapat yang lain, sehingga ditemukan kesimpulan tentang masalah yang dibahas itu.⁴⁴

Hasil belajar diperoleh melalui interaksi antara guru - peserta didik, dan peserta didik - peserta didik lain, juga juga interaksi antara peserta didik dengan materi pembelajaran yang dipelajari, serta antara pikiran peserta didik dengan kehidupannya. karena pada hakikatnya manusia sudah mempunyai kemampuan untuk memikirkan dan menemukan jawaban terhadap masalah kehidupan yang dihadapi. disamping itu, manusia pada hakikatnya sebagai makhluk sosial. sebagai makhluk sosial, interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya sangat dibutuhkan bagi perkembangan individu itu sendiri.⁴⁵

Materi pembelajaran dalam pendidikan interaksional tidak disusun berdasarkan suatu subjek tertentu, melainkan dikembangkan dari masalah sosio - kultural yang bersifat kontemporer. berdasarkan masalah itu, diharapkan dapat ditemukan ide baru yang merupakan modifikasi dari berbagai ide yang muncul dan berkembang⁴⁶

⁴⁴ Muhammad Ali, pembelajaran interaksional yaitu dengan cara guru menyodorkan masalah kepada peserta didik, selanjutnya dengan proses diskusi, siswa mengemukakan pandangan, pendapat, argumentasi, juga menanggapi dan menyela atau mendukung pendapat yang lain, *Ibid*, hlm. 64.

⁴⁵ Muhammad Ali, hasil belajar interaksional belajar diperoleh melalui interaksi antara guru - peserta didik, dan peserta didik - peserta didik lain, juga juga interaksi antara peserta didik dengan materi pembelajaran yang dipelajari, serta antara pikiran peserta didik dengan kehidupannya, *Ibid*, hlm.65.

⁴⁶ Muhammad Ali, materi pembelajaran dalam pendidikan interaksional tidak disusun berdasarkan suatu subjek tertentu, melainkan dikembangkan dari masalah sosio - kultural yang bersifat kontemporer, *Ibid*, hlm. 65.

Sedangkan ciri-ciri gaya mengajar interaksional menurut Thoifuri yaitu:

- a. bahan pelajaran: berupa masalah-maslah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer.
- b. proses penyampaian materi: menyampaikan dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik.
- c. peranpeserta didik: dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.
- d. peran guru: dominan, menciptakan iklim belajar salaing ketergantungan, dan bersama peserta didik memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.⁴⁷

Berdasarkan kedua pendapat di atas, sebenarnya inti dari penjelasan tersebut adalah sama. maka dari itu, dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri gaya mengajar interaksional adalah:

- a. Bahan pelajaran:
 - 1) disusun secara situasional. dalam kamus besar bahasa indonesia, situasional artinya sesuai situasi yang tepat.⁴⁸ Jadi, dalam gaya mengajar interaksional masalah yang dibahas dalam pelajaran disusun sesuai situasi yang tepat.
 - 2) masalah yang dipelajari terkait sosio kultural. artinya dalam pembelajaran masalah yang dipelajari terkait dengan sosial budaya.
 - 3) masalah yang dipelajari terkait kontemporer. dalam kamus besar bahasa indonesia, kontemporer artinya pada waktu yang sama,

⁴⁷ Thoifuri, *Menjadi Guru Inspirator*, Media Campus, Semarang, 2013, hlm.86-87.

⁴⁸Deartemen Pendidikan Dan Kebudayaan, situasional artinya disusun sesuai situasi yang tepat, Op. Cit, hlm. 850.

semasa, sewaktu, pada masa kini, dewasa ini.⁴⁹ Jadi, dapat kita ketahui bahwa pada gaya mengajar ini masalah yang dipelajari terkait dengan masalah yang sedang terjadi dalam masa ini, atau bisa juga tentang masalah yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan.

b. Proses penyampaian

- 1) menyampaikan dengan dua arah. artinya, bukan hanya guru yang aktif menyampaikan. akan tetapi, peserta didik juga dapat ikut aktif dalam proses penyampaian tersebut.
- 2) dialogis (tanya jawab guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik). dalam proses penyampaian, pembelajarannya bersifat dialogis. dalam hal ini, guru menyodorkan masalah kepada peserta didik, selanjutnya dengan proses diskusi, peserta didik mengemukakan pandangn, pendapat, argumentasi, juga menanggapi dan menyela atau mendukung pendapat yang lain, sehingga ditemukan kesimpulan tentang masalah yang dibahas itu.

c. Peran peserta didik

- 1) Mengemukakan pandangannya. apabila peserta didik mempunyai pendapat / pandangan sendiri mengenai suatu hal, maka peserta didik berhak mengemukakan pandangannya secara bebas.
- 2) Mendengarkan pendapat teman. apabila ada temanya yang sedang berpendapat, maka peserta didik berkewajiban mendengarkan pendapat temannya.
- 3) Memodifikasi pendapat yang ada agar lebih baik. karena dalam gaya mengajar ini baik guru maupun peserta didik diperbolehkan berpendapat, maka apabila terdapat perbedaan pendapat, maka peserta didik bersama dengan guru dapat memodifikasinya agar menjadi lebih baik.

⁴⁹Deartemen Pendidikan Dan Kebudayaan, kontemporer artinya pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini, dewasa ini, *Ibid*, hlm. 458.

d. Peran guru

- 1) Membuat iklim belajar saling ketergantungan dengan peserta didik dan guru. anatarapeserta didik dengan guru, dapat bertukar pikiran dan bertukar pendapat. jadi, guru harus dapat membuat iklim belajar antara peserta didik dengan guru saling ketergantungan.
 - 2) Bersama dengan peserta didik memodifikasi berbagai ide / pendapat yang ada agar lebih baik. penjelasan ini sama dengan yang di atas, bahwa apabila terdapat perbedaan pendapat dalam proses pembelajaran, maka guru bersama dengan peserta didik dapat memodifikasi berbagai pendapat tersebut agar menjadi pendapat yang lebih baik.
3. Gaya mengajar interaksional dalam pembelajaran

Gaya mengajar interaksional merupakan suatu pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran, dan peserta didik dengan mengembangkan suasana yang dialogis dan komunikatif. dalam mengajar, komunikasi sangat penting karena guru perlu mengembangkan komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.

Ada tiga komunikasi dalam pembelajaran yang terjadi antara guru, peserta didik dan isi pembelajaran. pola-pola komunikasi yang terjadi adalah bersifat searah, dua arah, atau banyak arah.⁵⁰

a. Komunikasi satu arah

komunikasi satu arah terjadi jika proses pembelajaran berlangsung dengan cara penugasan atau penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik. jadi, arah komunikasi adalah guru kepada peserta didik. suasana kelas biasanya tenang dan tertib, tidak ada suara, kecuali yang ditimbulkan oleh guru. keadaan seperti ini biasa disebut pola guru - siswa dengan komunikasi sebagai satu arah.

b. Komunikasi dua arah

⁵⁰ Abdul Majid, terdapat tiga komunikasi dalam pembelajaran meliputi komunikasi searah, dua arah, atau banyak arah, *Op. Cit*, hlm. 289.

komunikasi dua arah dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya arus balik dalam komunikasi yaitu datang dari peserta didik kepada guru, selain dari guru kepada peserta didik. suasana kelas dengan pola komunikasi dua arah lebih hidup dan lebih dinamis dari pada pola komunikasi satu arah. ditandai dengan adanya umpan balik bagi guru meskipun kurang bahkan tidak ada komunikasi antar peserta didik. keadaan ini disebut pola guru- peserta didik - guru dengan komunikasi sebagai interaksi.

c. komunikasi banyak arah

Komunikasi banyak arah dalam pembelajaran memungkinkan terjadi arah komunikasi ke segenap penjuru dan masing-masing berlangsung secara timbal balik. Arah komunikasi bisa terjadi dari guru ke peserta didik, peserta didik ke siswa, dan peserta didik ke guru. suasana kelas memungkinkan terjadinya interaksi belajar mengajar secara hidup dan dinamis. untuk meningkatkan keaktifan belajar, pola komunikasi yang diciptakan guru mempunyai banyak arah. dengan pola komunikasi dapat tercipta suasana kelas yang dapat merangsang kegiatan belajar secara aktif ditandai dengan adanya umpan balik bagi guru. komunikasi bukan hanya guru dengan peserta didik, melainkan juga siswa dengan peserta didik. keadaan seperti ini disebut pola guru - peserta didik - peserta didik dengan komunikasi sebagai interaksi.⁵¹

Ketiga pola komunikasi di atas tadi menunjukkan bahwa kegiatan interaksi belajar mengajar beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh peserta didik. Penggunaan variasi pada interaksi juga mutlak dilakukan oleh guru hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kebosanan, kejenuhan serta menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan. Variasi dalam gaya mengajar adalah sebagai berikut;⁵²

⁵¹ Abdul Majid, komunikasi banyak arah dapat ke segenap penjuru yang masing-masing saling bertimbal balik, *Ibid*, hlm. 289-290.

⁵² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 85-86.

a. suara

Seorang guru pada saat menjelaskan materi pelajaran hendaknya bervariasi, baik intonasi, volume, nada dan kecepatan. Jika suara guru senantiasa keras atau terlalu keras justru akan sulit diterima, karena peserta didik menganggap gurunya seorang yang kejam bila sudah begitu peserta didik diliputi oleh rasa cemas, ketakutan selama belajar. Masalah seperti ini yang harus dihindari bahkan dihindarkan. Tapi suara guru terlalu lemah (biasanya guru wanita) akan terdengar tidak jelas oleh peserta didik dan tidak bisa menjangkau seluruh peserta didik di kelas, apalagi yang duduknya di deretan belakang. Bila sudah begitu peserta didik akan meremehkan gurunya, perhatian peserta didik terhadap materi yang diberikan itu pun kurang. Untuk itu guru menggunakan variasi suara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jadi suara guru senantiasa berganti-ganti, kadang tinggi, kadang cepat, kadang lambat, kadang rendah (pelan).⁵³

b. Pemusatan perhatian guru

Perhatian menurut gozali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang diajarnya, jika materi yang disampaikan oleh guru itu tidak menjadi perhatian peserta didik, maka bisa menimbulkan kebosanan sehingga tidak lagi suka belajar. Untuk memfokuskan perhatian peserta didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan atau memberikan peringatan dengan bentuk kata-kata, misalnya: "perhatikan baik-baik", "jangan lupa ini dicatat sungguh-sungguh" dan sebagainya. Memang

⁵³ Abdul Majid, suara hendaknya mempunyai volume yang bisa terdengar sampai belakang peserta didik, Op. Cit, hlm. 266.

menarik perhatian peserta didik itu sangat tidak mudah apalagi dalam jumlah peserta didik yang banyak.⁵⁴

c. Kesenyapan atau kebisuan guru (*teaching silence*)

Kesenyapan adalah suatu keadaan diam secara tiba-tiba demi pihak guru ditengah-tengah menerangkan sesuatu. Adanya kesenyapan tersebut merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian peserta didik. Dengan keadaan senyap atau diamnya guru secara tiba-tiba bisa menimbulkan perhatian peserta didik, sebab peserta didik begitu tahu apa yang terjadi dan demikian pula setelah guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik alangkah bagusnya apabila diberi waktu untuk berfikir dengan member kesenyapan supaya peserta didik bisa mengingat kembali informasi-informasi yang mungkin ia hafal sehingga bisa menjawab pertanyaan guru dengan baik dan tepat.⁵⁵

d. Kontak pandang

Ketika proses belajar mengajar berlangsung jangan sampai guru menunduk terus atau melihat langit-langit dan tidak berani mengadakan kontak mata dengan para peserta didiknya dan jangan sampai pula gurunya mengadakan kontak pandang dengan satu peserta didiknya secara terus menerus tanpa memperhatikan peserta didik yang lain, sebaliknya bila guru berbicara atau menerangkan hendaknya mengarahkan pandangannya keseluruh kelas atau peserta didik, sebab menatap atau memandangi mata setiap anak didik atau peserta didik bisa membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Bertemunya pandang diantara mereka yang berinteraksi, sesungguhnya merupakan suatu etika atau

⁵⁴ Abdul Majid pemusatan perhatian guru dapat menggunakan atau memberikan peringatan dengan bentuk kata-kata, misalnya: "perhatikan baik-baik", *Ibid*, hlm. 267-268

⁵⁵ Abdul Majid, Kesenyapan adalah suatu keadaan diam secara tiba-tiba demi pihak guru ditengah-tengah menerangkan sesuatu, *Ibid*, hlm. 268.

sopan santun pergaulan karena menunjukkan salaing perhatian diantara mereka.⁵⁶

e. Gerakan anggota badan atau mimic

Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, gerakan tangan dan anggota badan lainnya adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi, gunanya adalah untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan untuk memperjelas penyampaian materi.⁵⁷

f. Perpindahan posisi guru

Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu dalam menarik perhatian peserta didik dan hendaklah selalu diingat oleh guru, bahwa perpindahan posisi itu jangan dilakukan secara berlebihan. Bila dilakukan berlebihan guru akan kelihatan terburu-buru, lakukan saja secara wajar agar peserta didik bisa memperhatikan⁵⁸ maka dari itu gunakanlah perubahan-perubahan posisi ini secara wajar dan sesuaikan dengan tujuan, tidak sekedar mondar-mandir.

D. Hubungan Gaya Mengajar Personal dan Gaya Mengajar Interaksional Terhadap Perkembangan Konatif Peserta Didik

1. Tugas mengajar ini tidak terlepas dari peran serta seorang guru yang menjadi tokoh sentral dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk itu guru harus mampu mengintegrasikan berbagai materi, metode, gaya mengajar, dan teori menjadi satu paket yang mudah dipahami peserta didik.

Guru mempunyai peran yang besar untuk memotivasi siswanya agar senang dengan pelajaran yang diajarkan untuk itulah guru harus membuat gaya mengajarnya agar pembelajaran yang disampaikan

⁵⁶ Abdul Majid, kontak pandang yaitu guru menerangkan dengan melihat peserta didik kesegala arah, *Ibid*, hlm. 268-269.

⁵⁷ Abdul Majid, anggota badan dan mimic untuk menarik perhatian dan menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksud kepada peserta didik, *Ibid*, hlm. 269.

⁵⁸ Abdul Majid, perpindahan posisi guru dapat menarik perhatian peserta didik, *Ibid*, hlm.. 270.

menyenangkan. Terutama pada mata pelajaran Fiqih yang terkesan membosankan. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru mata pelajaran Fiqih untuk menadikan anak didiknya untuk membangkitkan minat agar termotivasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu gaya mengajar yang dapat membangkitkan minat peserta didik adalah gaya mengajar personal yang dilakukan berdasarkan atas minat peserta didik.

Gaya mengajar personal adalah Gaya mengajar yang dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental peserta didik, dimana siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar peserta didik karena menganggap peserta didik sebagai pribadi guru sendiri jadi dapat mengerti kemampuan masing-masing peserta didik.⁵⁹ jadi gaya mengajar personal ini dapat dikatakan mengembangkan konatif siswa karena konatif di sini sama dengan minat. Minat yang dimaksud adalah minat peserta didik yang timbul karena guru membuat iklim pembelajaran yang membuat peserta didik termotivasi dalam belajar. Jadi dapat disimpulkan gaya mengajar personal berhubungan dengan pengembangan konatif peserta didik.

2. Gaya mengajar interaksional adalah gaya mengajar yang lebih mengedepankan dialog dengan peserta didik sebagai bentuk interaksi yang dinamis. guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran, dan tidak ada yang dianggap paling baik atau paling jelek.⁶⁰ Interaksi guru dengan peserta didik di sini menimbulkan minat peserta didik, ketika peserta didik minat terhadap pembelajaran maka peserta didik akan mengikuti pembelajaran itu dengan interaksinya terhadap guru ataupun terhadap peserta didik jika diam maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum mempunyai minat terhadap

⁵⁹ Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung 2013, hlm, 280.

⁶⁰ Abdul Majid, gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialog, *Ibid*, hlm, 280.

pembelajaran yang diberikan oleh guru. Minat di sini yang diwujudkan dengan ikut serta dan berperan aktif dalam suatu kegiatan.⁶¹

Aktif dalam suatu kegiatan ini seperti interaksi, Seorang guru yang akrab dengan siswanya akan cenderung disukai oleh siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya, ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibat pelajarannya tidak maju. Jadi dapat disimpulkan gaya mengajar interaksional berhubungan dengan pengembangan konatif peserta didik yang mana dari mengedepankan dialog yang membentuk interaksi guru dan murid diindikasikan menimbulkan minat.

3. Gaya mengajar akan menjadi tepat guna jika pendekatan yang dipakai selaras dengan tujuan, materi pelajaran, dan minat serta kebutuhan peserta didik.⁶² Terlihat dari pendapat di atas bahwa gaya mengajar mempunyai hubungan dengan minat, jadi dapat disimpulkan macam-macam gaya mengajar untuk menumbuhkan minat peserta didik. Seperti halnya gaya mengajar personal dilakukan berdasarkan minat, pengalaman dan pola perkembangan siswa.⁶³ Serta gaya mengajar interaksional adalah bahwa hasil belajar diperoleh melalui interaksi antar guru-siswa, dan siswa—siswa lain; juga interaksi antara siswa dengan bahan yang dipelajari, serta antara pikiran siswa dengan kehidupannya.⁶⁴ Interaksi ini yang mengindikasikan adanya minat peserta didik dalam pembelajaran.

⁶¹ Makmun Khaironi, interaksi guru dengan peserta didik di sini menimbulkan minat peserta didik, ketika peserta didik minat terhadap pembelajaran maka peserta didik akan mengikuti pembelajaran itu dengan interaksinya terhadap guru ataupun terhadap peserta didik jika diam maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum mempunyai minat terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Minat di sini yang diwujudkan dengan ikut serta dan berperan aktif dalam suatu kegiatan, Op.Cit, hlm. 141.

⁶² Toifuri, *Menjadi Guru Inspirator*, Semarang, Media Kampus Publishing, 2013, hlm. 88.

⁶³ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2007, hlm. 60.

⁶⁴ Muhammad Ali, gaya mengajar interaksional diperoleh dari interaksi guru, peserta didik, dan materi pembelajaran, *Ibid*, hlm. 65.

Berdasarkan uraian di atas bahwa gaya mengajar personal dan gaya mengajar interaksional dapat dikorelasikan mampu mengarahkan peserta didik menimbulkan minat/konatifnya dengan cara guru membuat interaksi antara guru dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang terdahulu dengan judul ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Naila Shofa. Hubungan gaya mengajar interaksional guru terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Taman siswa kudu, Skripsi, Kudus: jurusan tarbiyah / pendidikan agama islam STAIN Kudus, 2015. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun hasil penelitian ini diketahui bahwa rata-rata variabel X (gaya mengajar interaksional guru) sebesar 85,58 yang masuk dalam interval (85-94) berkategori baik dan variabel Y (keaktifan belajar siswa) sebesar 189,6 yang masuk dalam interval (178-190) berkategori cukup, untuk hasil pengujian hipotesa diperoleh nilai r hitung sebesar 0,451 dibandingkan dengan nilai r tabel signifikansi 5% diperoleh nilai sebesar 0,279, maupun 1% diperoleh nilai sebesar 0,361, sehingga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,451 > 0,361$) maka hipotesis yang menyatakan "ada hubungan antara gaya mengajar interaksional guru terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Taman Siswa" diterima, maka H_0 ditolak H_a diterima.⁶⁵

Relevansi antara peneliti Naila Shofa dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang gaya mengajar interaksional sebagai variabel bebas. Sedangkan yang membedakan penelitian Naila Shofa dengan peneliti

⁶⁵Naila shofa. *Hubungan gaya mengajar interaksional guru terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di smk taman siswa kudu, skripsi, kudus: jurusan tarbiyah / pendidikan agama islam stain kudus*, 2015.

adalah penelitian Naila Shofa meneliti keaktifan belajar sebagai variable terikat, sedangkan peneliti meneliti perkembangan konatif sebagai variable terikat. Dan yang membedakan lagi adalah penelitian Naila Shofa berlocus pada SMK Taman Siswa Kudus, sedangkan peneliti mengambil locus di MI NU Tholibin Tanjungkarang Jati Kudus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mufarikah. Implementasi gaya mengajar personalisasi guru dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran Al- Qur'an Hadits di MAN 01 Kudus. Skripsi. Jurusan Tarbiyah, Prodi pendidikan agama islam, STAIN Kudus. 2015. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, adapun hasil temuan-temuan penelitian sebagai berikut: Pertama Implementasi Gaya Mengajar Personalisasi Guru dalam Meningkatkan Pengalaman Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 01 Kudus terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan gaya mengajar personalisasi diantaranya: keteladanan, melatih berulang-ulang, membentuk suasana aman dan nyaman dalam belajar, serta tidak memaksa peserta didik untuk seperti dirinya. sedangkan dalam mengembangkan pengalaman belajar terdapat 3 tahap yaitu tahap praintruksional, intruksional, dan tahap evaluasi. kedua, kendala dalam mempraktekkan gaya mengajar personalisasi guru dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits di MAN 01 Kudus, diantara membutuhkan waktu yang relatif lama untuk membimbing peserta didik secara individu atau perorangan, motivasi peserta didik sulit dipertahankan, serta seorang guru mempunyai kendala dalam mengubah peran instruktur dalam membimbing peserta didik.⁶⁶

Relevansi antara penelitian Siti Mufarikah dengan peneliti adalah sama-sama meneliti gaya mengajar personal/personalisasi sebagai variable bebas. Sedangkan yang membedakan penelitian Siti Mufarikah dengan peneliti adalah pengalaman belajar sebagai variabel terikat sedangkan peneliti

⁶⁶Siti Mufarikah. *Implementasi Gaya Mengajar Personalisasi Guru dalam Meningkatkan Pengalaman Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadits di MAN 01 Kudus*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus. 2015.

meneliti perkembangan konatif sebagai variabel terikatnya. Dan juga yang membedakan penelitian Siti Mufarikhah berlocus di MAN 01 Kudus, sedangkan peneliti mengambil locus di MI NU Tholibin Tanjungkarang Jati Kudus.

3. Anifatussa'diyah. Studi Analisis Gaya Mengajar Guru dalam Menerapkan Pola Interaksi Pembelajaran Terhadap Pembentukan Ranah Afeksi Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus. 2013. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. adapun hasil temuan-temuan penelitian sebagai berikut. pertama, bahwa Variasi gaya mengajar guru di MTs.NU Hasyim Asy'ari 03 meliputi Variasi suara, kontak pandang, penekanan, pemberian waktu dan kesenyapan, gerakan badan dan mimic, serta pergantian posisi. Sedangkan dalam menghadapi berbagai macam interaksi sebagai langkah awal guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan umpan balik mengenai materi yang disampaikan guru dalam melakukan pendekatan individual/personalisasi pada siswa di setiap proses pembelajaran. Kedua sikap belajar siswa di MTs.NU Hasyim Asy'ari 03 cukup beragam. Siswa ada yang menunjukkan sikap positif dan ada juga yang menunjukkan sikap negatif. Ketiga, penerapan gaya mengajar dan interaksi pembelajaran dalam membidik ranah afeksi siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs.NU Hasyim Asy'ari 03 dapat dilakukan dengan pembiasaan budaya sekolah yang baik seperti esnyum, sapa, salam, santun dan hal positif seperti sholat dzuhur serta di dukung adanya *reward* dan *punishment*, jika siswa melanggar atau tidak sesuai dengan peraturan sekolah.⁶⁷

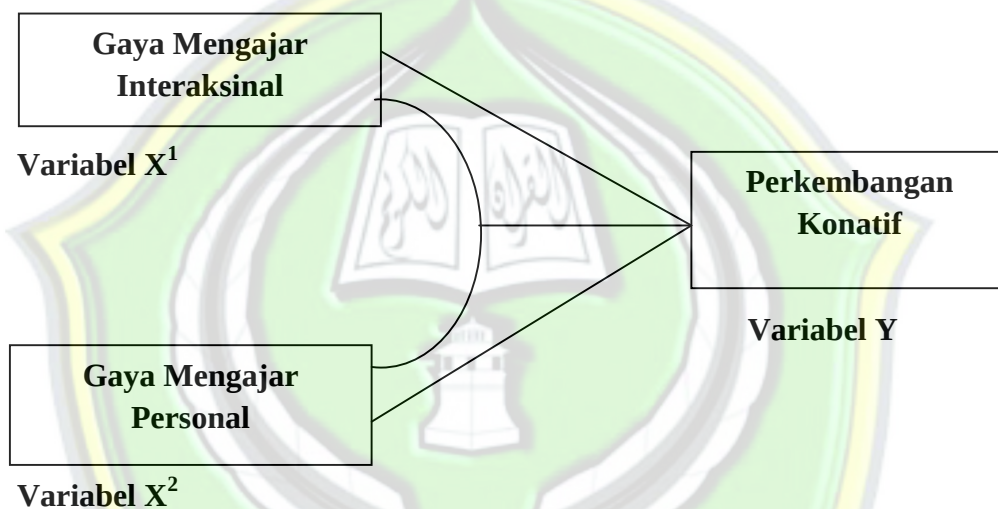
Relevansi antara penelitian Anifatussa'diyah dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang gaya mengajar. Sedangkan, yang membedakan penelitian Anifatussa'diyah dengan peneliti adalah penelitian

⁶⁷ Anifatussa'diyah. *Studi Analisis Gaya Mengajar Guru dalam Menerapkan Pola Interaksi Pembelajaran terhadap Pembentukan Ranah Afeksi Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus 2013

Anifatussa'diyah pemebentukan ranah afeksi sedangkan peneliti menggunakan perkembangan konatif. Selain itu penelitian Anifatussa'diyah berlocus di MTs.NU Hasyim Asy'ari 03 sedangkan peneliti mengambil locus di MI NU Tholibin Tanjungkarang jati Kudus.

F. Kerangka Berfikir

Gambar. 2.1
Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir merupakan suatu arahan dalam penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah apa yang dirumuskan. Berdasarkan landasan teori di atas, maka kerangka berfikir penelitiannya sebagai berikut:

Melalui bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa ada dua variabel pengaruh yaitu Gaya mengajar personal dan gaya mengajar interaksional, kemudian ada satu variabel terpengaruh yaitu perkembangan konatif peserta didik terhadap mata pelajaran Fiqih sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini. Jadi, jika penerapan gaya mengajar personal dan interaksional dapat berlangsung optimal, maka perkembangan konatif peserta didik pada mata pelajaran fiqih juga meningkat. Namun sebaliknya, jika penerapan gaya mengajar personal dan interaksional tidak berlangsung optimal, maka

perkembangan konatif peserta didik pada mata pelajaran fiqih juga belum menunjukkan peningkatan. Oleh karna itu, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penggunaan gaya mengajar personal dan gaya mengajar interaksional terhadap perkembangan konatif peserta didik pada mata pelajaran fiqih.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁶⁸

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut::

1. Pelaksanaan gaya mengajar personal, gaya mengajar interaksional, dan perkembangan konatif peserta didik pada mata pelajaran Fiqih tergolong cukup baik di MI NU Tholibin Tanjungkarang Jati Kudus tahun pelajaran 2016/2017
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara penggunaan gaya mengajar personal dengan perkembangan konatif peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MI NU Tholibin Tanjungkarang Jati Kudus tahun pelajaran 2016/2017
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara penggunaan gaya mengajar interaksional dengan perkembangan konatif peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MI NU Tholibin Tanjungkarang Jati Kudus tahun pelajaran 2016/2017

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, cet.19, 2014, hlm. 96.

4. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara penggunaan gaya mengajar personal dan gaya mengajar interaksional secara simultan dengan perkembangan konatif peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MI NU Tholibin Tanjungkarang Jati Kudus tahun pelajaran 2016/2017

